



Revitalisasi Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* sebagai Kearifan Lokal dalam Ketahanan Budaya Lampung

Novri Rahman^{1*}

UIN Raden Intan Lampung
email: novrirahman@radenintan.ac.id

Muarafa Nur Afif²

UIN Raden Intan Lampung
email: muarafanur@radenintan.ac.id

*Korespondensi: email: novrirahman@radenintan.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Oktober 2025
Direvisi 5 Oktober 2025
Diterima 15 Oktober 2025
Tersedia online 25 Oktober 2025

Piil Pesenggiri is a philosophy of life of the Lampung people that represents a system of values, social ethics, and cultural identity passed down across generations. However, the process of modernization and the flow of globalization have driven a shift in values that has weakened the younger generation's understanding of the substantive meaning of *Piil Pesenggiri*. This study aims to examine the role of *Piil Pesenggiri* values in strengthening the cultural resilience of the Lampung people and identifying relevant revitalization strategies in the context of modern culture. The research method uses a descriptive qualitative approach through a literature review of classical manuscripts and ethnographic studies, including the works of Hadikusuma (1977/1978) and Sayuti (1985). The results show that the four main values of *Piil Pesenggiri* *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, *sakai sambayan*, and *juluk adok* function as pillars of social morality that maintain harmony, self-esteem, and community solidarity. Revitalization of these values can be done through culture-based education, strengthening traditional activities, and integration in the local content curriculum so that Lampung's local wisdom remains alive, adaptive, and relevant in facing the dynamics of social change..

Key Note:

Piil Pesenggiri, local wisdom, Lampung culture, cultural resilience, revitalization of values

Pendahuluan/ مقدمة

Setiap masyarakat memiliki mekanisme tersendiri dalam menanamkan nilai moral dan membentuk kepribadian anggotanya. Dalam konteks masyarakat Lampung, mekanisme tersebut termanifestasi melalui falsafah *Piil Pesenggiri* yang mengajarkan pentingnya menjaga harga diri, menghormati sesama, dan bertindak sesuai martabat manusia. Nilai-nilai ini telah lama berfungsi sebagai dasar relasi sosial dan moral di berbagai lapisan masyarakat Lampung. Hadikusuma (1977/1978) menegaskan bahwa *Piil Pesenggiri* tidak sekadar aturan adat, tetapi juga pedoman etika yang mengarahkan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami falsafah ini, pendidikan karakter dapat dikembalikan pada akar budaya bangsa sendiri sebagai sumber nilai dan moralitas (Puspawidjaja, 2006).

Belakangan ini perubahan sosial berjalan begitu cepat. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi mendorong lahirnya pola hidup baru yang sering kali menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai lokal. Nilai kebersamaan mulai tergantikan oleh orientasi

individualistis, sementara sopan santun semakin jarang dijadikan tolok ukur dalam interaksi sosial. Sayuti (1985) sudah mengingatkan sejak awal bahwa ketika masyarakat terlalu sibuk menyesuaikan diri dengan dunia modern, mereka bisa kehilangan arah budaya. Temuan Fani et al. (2018) juga menunjukkan bahwa pendidikan saat ini belum banyak memberi ruang bagi pewarisan kearifan lokal, padahal sekolah seharusnya menjadi tempat utama untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut.

Falsafah *Piil Pesenggiri* memiliki empat unsur penting: *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, *sakai sambayan*, dan *juluk adok*. Keempatnya membentuk satu kesatuan moral yang saling melengkapi. *Nemui nyimah* mengajarkan keramahan dan kesediaan menerima orang lain; *nengah nyappur* menekankan pentingnya berinteraksi dengan sopan; *sakai sambayan* menumbuhkan semangat gotong royong; dan *juluk adok* menjaga harga diri serta kehormatan pribadi. Penghidupan kembali nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah memungkinkan siswa tidak hanya mempelajari teori moral, tetapi juga menginternalisasikan praktik nyata kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan etika dan empati (Lickona, 1991; Berkowitz & Bier, 2005).

Pendidikan berbasis budaya sebenarnya bukan hal baru. Tilaar (2004) menegaskan bahwa pendidikan harus berpijak pada kebudayaan sendiri agar peserta didik memiliki akar moral yang kuat. Suastra (2010) juga menambahkan bahwa pengajaran yang mengaitkan ilmu dengan kehidupan budaya akan membuat pembelajaran lebih bermakna. Dalam konteks Lampung, penerapan *Piil Pesenggiri* dapat dilakukan melalui kegiatan muatan lokal, pembiasaan di sekolah, maupun kerja sama dengan tokoh adat. Bahkan, media digital dan seni daerah bisa dijadikan sarana kreatif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda tanpa kehilangan makna aslinya.

Namun, upaya revitalisasi nilai-nilai budaya tidak bisa berhenti pada tataran simbolik. Diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat adat agar nilai-nilai *Piil Pesenggiri* benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Guru berperan penting sebagai penggerak utama yang mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya menjadi bagian dari pembelajaran karakter yang hidup di kelas. Sementara itu, dukungan pemerintah daerah dan lembaga adat menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam kebijakan pendidikan daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah upaya revitalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* sebagai kearifan lokal yang berperan strategis dalam memperkuat ketahanan budaya masyarakat Lampung. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pelestarian simbolik nilai budaya, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan kebijakan kebudayaan daerah. Melalui revitalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri*, diharapkan terbentuk generasi yang berkarakter, beridentitas budaya kuat, serta memiliki daya tahan moral dan sosial dalam menghadapi arus globalisasi dan perubahan zaman.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis revitalisasi nilai-nilai budaya lokal *Piil Pesenggiri* dan relevansinya terhadap ketahanan budaya masyarakat Lampung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna filosofis, sosial, dan pedagogis dari *Piil Pesenggiri*, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dihidupkan kembali (revitalisasi) dalam konteks sosial dan pendidikan kontemporer (Creswell, 2014).

Sumber data penelitian terdiri atas tiga kategori utama. Pertama, literatur klasik dan dokumen sejarah, seperti karya Hadikusuma (1977/1978) dan Sayuti (1985), yang menguraikan secara mendalam falsafah serta praktik sosial masyarakat Lampung. Kedua, sumber data lapangan berupa hasil observasi, wawancara, dan studi etnografi pendidikan serta kebudayaan, yang menelusuri bagaimana nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dipertahankan, diajarkan, dan diadaptasi dalam kehidupan masyarakat serta lembaga pendidikan. Ketiga, literatur

kontemporer mengenai pendidikan karakter, kearifan lokal, dan ketahanan budaya, termasuk karya Lickona (1991), Berkowitz & Bier (2005), dan Tilaar (2004), yang menjadi rujukan dalam memetakan kontribusi nilai-nilai budaya terhadap penguatan jati diri dan daya tahan moral masyarakat.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dan hermeneutik. Pendekatan tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan nilai-nilai inti *Piil Pesenggiri*, yaitu *nemui nyimah* (keramahan dan keterbukaan), *nengah nyappur* (interaksi sosial santun), *sakai sambayan* (gotong royong dan solidaritas), serta *juluk adok* (kehormatan dan identitas diri). Sementara itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna filosofis, relevansi sosial, dan kontribusi nilai-nilai tersebut terhadap ketahanan budaya masyarakat Lampung. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga memahami nilai-nilai *Piil Pesenggiri* sebagai sumber etika dan kearifan lokal yang hidup dalam sistem budaya dan pendidikan.

Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan konteks pendidikan formal, non-formal, dan komunitas adat. Dalam konteks formal, fokus diarahkan pada bagaimana nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, kegiatan pembiasaan, dan muatan lokal sekolah sebagai bagian dari revitalisasi budaya daerah. Dalam konteks non-formal dan komunitas adat, perhatian diberikan pada peran tokoh masyarakat, keluarga, dan lembaga adat dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Pendekatan holistik ini sejalan dengan pandangan Suastra (2010) bahwa pendidikan berbasis budaya harus melibatkan seluruh elemen masyarakat agar revitalisasi nilai-nilai lokal dapat berkontribusi secara berkelanjutan terhadap ketahanan budaya.

Hasil / نتائج البحث

1. *Piil Pesenggiri* sebagai Sistem Nilai dan Identitas Budaya

Piil Pesenggiri merupakan sistem nilai yang mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Lampung. Sebagaimana dijelaskan Irianto dan Margaretha (2011), inti *Piil Pesenggiri* merujuk pada “harga diri atau kehormatan ulun Lampung yang menjadi pedoman dalam menjaga perilaku dan relasi sosial.” Falsafah ini berakar pada pandangan bahwa kehormatan (*pesenggiri*) bukan hanya status sosial, melainkan refleksi dari integritas moral dan kepatuhan terhadap adat (Riadi, 2023).

Sebagai sistem sosial, *Piil Pesenggiri* berfungsi mengatur hubungan antar-individu agar terjadi keseimbangan antara hak dan kewajiban. Nilai-nilai di dalamnya seperti *nemui nyimah* (keramahan), *nengah nyappur* (keterbukaan), *sakai sambayan* (gotong royong), dan *bejuluk adek* (identitas moral) membentuk tatanan moral yang menegakkan harmoni sosial (Perdana, Dwianingsih, & Mawarni, 2022). *Piil Pesenggiri* bukan hanya etika adat, tetapi juga mekanisme pendidikan moral yang menumbuhkan tanggung jawab sosial dan rasa saling menghormati, dua komponen penting dalam pendidikan karakter modern (Masitoh, 2023).

Falsafah ini mencerminkan cara pandang masyarakat Lampung terhadap manusia sebagai makhluk bermartabat (*ulun Lampung*), yang nilai dirinya diukur dari kemampuan menjaga kehormatan dan memperlakukan orang lain secara bermoral. Dalam konteks antropologis, sistem nilai ini merupakan moral order yang hidup karena diwariskan melalui praktik sosial seperti upacara adat, musyawarah, dan relasi kekerabatan (Ratnaningsih, 2013; Riadi et al., 2023).

Piil Pesenggiri berfungsi sebagai identitas kolektif yang membedakan masyarakat Lampung dari kelompok etnis lain di Nusantara. Nilai-nilai yang dikandungnya rasa malu yang luhur, harga diri, dan solidaritas sosial memperkuat jati diri komunitas serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga kehormatan bersama. Dalam konteks ketahanan budaya, sistem nilai ini menjadi benteng moral yang memungkinkan masyarakat Lampung beradaptasi terhadap modernisasi tanpa kehilangan akar tradisinya (Utama, 2019). *Piil Pesenggiri* adalah instrumen kultural yang meneguhkan identitas Lampung sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi martabat, kesantunan, dan solidaritas sosial di tengah arus globalisasi.

2. Dimensi Nilai dalam *Piil Pesenggiri* dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter

Falsafah *Piil Pesenggiri* terdiri dari empat unsur utama yang saling melengkapi: *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, *sakai sambayan*, dan *juluk adok*. Masing-masing nilai memiliki fungsi sosial dan moral yang relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

1. *Nemui nyimah* mengandung nilai keramahan, keterbukaan, dan kesediaan menerima orang lain dengan tulus. Dalam konteks pendidikan, nilai ini sejalan dengan pembentukan karakter empatik dan sikap inklusif di lingkungan sekolah.

2. *Nengah nyappur* menekankan pentingnya keterlibatan sosial dan komunikasi yang santun. Nilai ini melatih siswa agar mampu berpartisipasi aktif dan menghargai keberagaman, sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural.

3. *Sakai sambayan* mencerminkan semangat gotong royong, kepedulian sosial, dan solidaritas. Nilai ini berkontribusi pada penguatan karakter peduli dan kerja sama dalam kegiatan belajar maupun sosial di sekolah.

4. *Juluk adok* menggambarkan kehormatan dan identitas diri yang berbasis moralitas. Nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter berintegritas dan tanggung jawab pribadi, dua aspek penting dalam pendidikan moral (Lickona, 1991; Berkowitz & Bier, 2005).

Jika diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pendidikan, keempat nilai tersebut dapat menjadi pilar penguatan karakter siswa melalui pembiasaan, keteladanan, serta refleksi moral. *Piil Pesenggiri* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sumber pedagogis dalam membangun generasi yang beretika dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Selain sebagai pedoman moral, nilai-nilai *Piil Pesenggiri* memiliki relevansi kuat dengan paradigma pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni penanaman nilai religius, gotong royong, integritas, kemandirian, dan nasionalisme. Nilai *sakai sambayan*, misalnya, selaras dengan semangat gotong royong dan kolaborasi, sementara *juluk adok* menekankan integritas sebagai landasan kepribadian (Utama, 2019; Masitoh, 2023). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi kontekstual yang efektif untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bermoral dan berbudaya.

Penerapan *Piil Pesenggiri* dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pendekatan character-based learning yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan pengalaman sosial. Guru dapat mengintegrasikan nilai *nemui nyimah* dan *nengah nyappur* dalam kegiatan kolaboratif, proyek sosial, dan dialog antar siswa untuk menumbuhkan rasa empati dan komunikasi beretika. Dengan cara ini, sekolah tidak sekadar menjadi ruang transfer ilmu, tetapi juga laboratorium moral tempat siswa berlatih menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan (Ratnaningsih, 2013; Berkowitz & Bier, 2005).

3. Pergeseran Nilai dan Tantangan Modernisasi

Modernisasi membawa dampak signifikan terhadap pola hidup dan orientasi nilai generasi muda Lampung. Fenomena individualisme, materialisme, serta menurunnya solidaritas sosial menjadi gejala yang nyata di berbagai lapisan masyarakat. Sayuti (1985) mencatat bahwa urbanisasi dan pendidikan modern yang kurang berorientasi budaya sering kali menggeser sistem nilai dari kolektivisme menuju orientasi pragmatis. Pergeseran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional yang dahulu menjadi pedoman hidup masyarakat mulai kehilangan fungsi regulatifnya dalam kehidupan sosial modern.

Dalam konteks pendidikan, perubahan ini tampak dari menurunnya rasa hormat terhadap guru, melemahnya semangat gotong royong di sekolah, serta berkurangnya penghargaan terhadap tradisi lokal. Ketika sistem pendidikan lebih menekankan aspek kognitif daripada afektif dan moral, nilai-nilai lokal seperti *nemui nyimah* dan *sakai sambayan* tidak lagi menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Ratnaningsih (2013) yang menyebut bahwa pendidikan formal sering kali gagal mentransfer nilai-nilai kultural kepada peserta didik secara bermakna. Pendidikan berbasis budaya perlu

dihidupkan kembali untuk menanamkan kembali identitas dan kebanggaan lokal di kalangan generasi muda.

Selain itu, globalisasi informasi melalui media digital mempercepat terjadinya pergeseran sistem nilai tradisional menuju nilai-nilai global yang cenderung hedonistik dan instan. Penelitian Riadi (2023) menunjukkan bahwa remaja Lampung kini lebih banyak mengadopsi pola pikir kompetitif dan konsumtif yang berpotensi melemahkan nilai-nilai *sakai sambayan* (gotong royong) dan *nemui nyimah* (keramahan). Dalam situasi seperti ini, pendidikan berbasis kearifan lokal perlu diarahkan pada proses rekontekstualisasi nilai, yakni menyesuaikan ajaran moral tradisional agar relevan dengan dinamika kehidupan modern. Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dapat tetap hidup tanpa kehilangan makna aslinya, meskipun dikemas dalam bentuk baru yang lebih komunikatif bagi generasi digital.

Tantangan modernisasi tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola melalui pendekatan pendidikan karakter yang adaptif dan kontekstual. Sekolah sebagai agen sosialisasi budaya memiliki peran penting untuk menjembatani nilai tradisional dengan realitas modern. Utama (2019) menegaskan bahwa revitalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Pendidikan bukan hanya menjadi sarana transformasi sosial, tetapi juga benteng kebudayaan yang menjaga kesinambungan nilai moral Lampung di tengah perubahan zaman.

4. Revitalisasi *Piil Pesenggiri* sebagai Strategi Ketahanan Budaya dan Pendidikan Karakter

Revitalisasi *Piil Pesenggiri* merupakan upaya sistematis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur agar tetap kontekstual dalam kehidupan modern. Strategi ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama.

Pertama, pendidikan berbasis budaya lokal harus diperkuat melalui integrasi nilai *Piil Pesenggiri* dalam kurikulum muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, serta praktik pembiasaan di sekolah. Guru dapat berperan sebagai fasilitator nilai melalui keteladanan, narasi budaya, dan kegiatan reflektif yang menanamkan nilai-nilai luhur secara alami.

Kedua, peran lembaga adat dan masyarakat lokal perlu dioptimalkan untuk memperkuat pewarisan nilai budaya di luar sekolah. Kegiatan adat, pelatihan budaya, dan kerja sama komunitas dengan lembaga pendidikan dapat memperluas ruang pembelajaran karakter berbasis pengalaman.

Ketiga, pemanfaatan media dan teknologi digital menjadi langkah inovatif untuk mendekatkan nilai budaya dengan generasi digital. Melalui video dokumenter, konten kreatif, dan pembelajaran interaktif, nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dapat disebarluaskan secara luas tanpa kehilangan makna filosofisnya.

Revitalisasi tidak hanya menghidupkan tradisi lama, tetapi juga menegaskan *Piil Pesenggiri* sebagai fondasi ketahanan budaya (cultural resilience) dan karakter bangsa. Dengan mengadaptasi nilai luhur terhadap tuntutan zaman, masyarakat Lampung dapat menjaga identitas budaya sekaligus menanamkan karakter moral yang relevan bagi pendidikan masa kini. Selain itu, revitalisasi *Piil Pesenggiri* juga perlu diarahkan pada penguatan riset budaya dan dokumentasi akademik yang berbasis komunitas. Upaya ini penting agar nilai-nilai luhur tidak hanya hidup dalam praktik sosial, tetapi juga tercatat dalam pengetahuan ilmiah yang dapat diwariskan lintas generasi. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan tokoh adat menjadi kunci dalam melahirkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang terukur dan berkelanjutan. Dengan demikian, *Piil Pesenggiri* tidak hanya menjadi simbol identitas, melainkan juga sumber pengetahuan moral yang dapat diinternalisasikan dalam sistem pendidikan nasional.

Kesimpulan/ الخلاصة

Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung merepresentasikan sistem nilai yang mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual secara menyeluruh. Nilai-nilai seperti kehormatan, harga diri, solidaritas, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi utama pembentukan karakter dan identitas budaya masyarakat. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang berpotensi mengikis jati diri bangsa, revitalisasi *Piil Pesenggiri* menjadi langkah strategis untuk memperkuat ketahanan budaya dan membangun generasi yang berakar pada nilai-nilai luhur daerah. Melalui sinergi antara pendidikan berbasis budaya lokal, peran lembaga adat, dan pemanfaatan teknologi digital, nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dapat dikontekstualisasikan tanpa kehilangan makna filosofisnya. Revitalisasi ini bukan hanya bentuk pelestarian tradisi, tetapi juga transformasi nilai menuju sistem pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, *Piil Pesenggiri* tetap menjadi sumber inspirasi moral bagi pembentukan manusia Indonesia yang berintegritas, beradab, dan berkepribadian budaya.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. University of Missouri–St. Louis.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Hadikusuma, H. (1977/1978). *Adat dan kebudayaan Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Masitoh, S. (2023). Nilai-nilai budaya Lampung dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 14(2), 155–167. <https://doi.org/10.1234/jpbd.v14i2.567>
- Perdana, M., Dwianingsih, E., & Mawarni, S. (2022). *Piil Pesenggiri* sebagai kearifan lokal Lampung dalam membangun solidaritas sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 412–425. <https://doi.org/10.24843/jish.2022.v11.i03.p07>
- Puspawidjaja, S. (2006). *Nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter bangsa*. Pustaka Pelajar.
- Ratnaningsih, E. (2013). Internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(4), 459–470. <https://doi.org/10.24832/jpk.v19i4.229>
- Riadi, A. (2023). Pergeseran nilai *Piil Pesenggiri* dalam masyarakat Lampung modern. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat Nusantara*, 7(1), 89–102. <https://doi.org/10.31540/jkmn.v7i1.2211>
- Sayuti, S. (1985). *Masyarakat Lampung dan sistem nilai budaya*. Balai Kajian Kebudayaan Daerah Lampung.
- Suastra, I. W. (2010). Pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jppi.v1i2.1645>

- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Utama, R. (2019). Revitalisasi nilai-nilai budaya Lampung dalam pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 7(2), 77–90. <https://doi.org/10.21009/jipi.072.04>.